

INTEGRASI BUDAYA KULINER BALI DALAM PEMBELAJARAN BIPA

I Made Darma Suciptaⁱ, I Made Rai Jaya Widantaⁱⁱ, I Wayan Eka Santikaⁱⁱⁱ

Politeknik Negeri Bali

Email: darmasucipta@pnb.ac.id, maderaijayawidanta@pnb.ac.id,
ekasantika@pnb.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) lebih banyak menekankan unsur linguistik seperti tata bahasa dan kosakatanya. Padahal harusnya ada unsur budaya yang masuk ke dalam pembelajaran. Unsur budaya ini menjadi proses belajar lebih kontekstual dan bermakna. Salah satu aspek budaya yang potensial untuk diintegrasikan adalah kuliner yang mencakup berbagai makanan, minuman, dan jajanan tradisional. Hal ini tentu dapat merepresentasikan nilai, tradisi, serta identitas masyarakat. Sebagai pusat pembelajaran BIPA di Indonesia, Bali memiliki kekayaan kuliner khas yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka, analisis dokumen, dan telaah materi ajar BIPA yang relevan. Artikel ini fokus pada perencanaan integrasi budaya kuliner Bali mencakup berbagai makanan, minuman, dan jajanan tradisional dalam pembelajaran BIPA, menelaah manfaat pembelajaran berbasis kuliner terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa, serta merancang strategi pembelajaran yang kontekstual. Kajian ini menunjukkan kuliner Bali berpotensi menjadi sumber belajar yang efektif dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan memperdalam pemahaman mahasiswa asing terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa, BIPA, Budaya, Bali*

Abstract

Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) has mostly emphasized linguistic elements such as grammar and vocabulary. However, cultural elements should also be incorporated into the learning process to make it more contextual and meaningful. One cultural aspect with great potential for integration is culinary culture, which includes various traditional foods, beverages, and snacks. This aspect can represent the values, traditions, and identity of a community. As a major center for BIPA learning in Indonesia, Bali possesses a rich culinary heritage that can be utilized as authentic learning material. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through literature review, document analysis, and examination of relevant BIPA teaching materials. The article focuses on planning the integration of Balinese culinary culture—including various foods, drinks, and traditional snacks—into BIPA instruction, examining the benefits of culinary-based learning for vocabulary mastery and language skills, and designing contextual learning strategies. The study indicates that Balinese cuisine has the potential to serve as an effective learning resource to enrich vocabulary, enhance communication skills, and deepen foreign students' understanding of local culture.

Keywords: *Language Learning, BIPA, Culture, Bali*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi perhatian khusus di kancah internasional, karena minat orang asing mempelajari bahasa Indonesia terus meningkat baik untuk tujuan akademis, bisnis, maupun kepentingan pribadi. Pemerintah memiliki program untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yaitu Darmasiswa. Darmasiswa diartikan sebagai bantuan dana atau beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa atau pelajar untuk mendukung pembiayaan studi (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2024). Program ini khusus diselenggarakan di perguruan tinggi Indonesia yang memberikan kesempatan bagi pelajar asing mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya pada aspek tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dapat menekankan integrasi budaya dalam konteks pembelajaran. Hal ini penting karena penguasaan budaya digunakan dalam praktik sosial yang berlandaskan nilai, norma, dan tradisi. Salah satu aspek budaya yang paling sering dibahas adalah kuliner khas.

Bali sebagai salah satu pusat pembelajaran BIPA di Indonesia menawarkan budaya kuliner yang unik dan khas kepada para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Dewata. Beberapa kuliner Bali seperti jajanan pasar: laklak, klepon, jaje uli; makanan khas: lawar, sate lilit, tum; minuman tradisional: loloh, daluman, arak, tuak adalah identitas budaya masyarakat Bali. Hal ini tentu menjadi hal yang menarik sebagai media otentik yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Dengan topik kuliner dalam bahan ajar, pemelajar asing dapat mempelajari kosakata baru, melatih kemampuan berbicara dalam situasi nyata, serta memahami nilai budaya lokal dari kuliner khasnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA telah menjadi perhatian penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menarik. (Handayani & Nurlina, 2022) meneliti strategi pembelajaran BIPA berbasis audio visual dengan pendekatan budaya dan menemukan bahwa media berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar pemelajar asing, walaupun pada penelitian tersebut menekankan pada pemanfaatan teknologi daripada konten budaya tertentu. (Hali et al., 2023) mengangkat budaya kuliner Indonesia secara umum dan membuktikan bahwa praktik kuliner dapat memperkaya keterampilan berbahasa melalui kegiatan mencicipi dan menceritakan pengalaman kuliner. Sementara itu, (Putri, 2025) menyoroti pembelajaran BIPA bagi anak diaspora di luar negeri dengan menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dan teknologi untuk memperkuat identitas nasional. (Andriana et al., 2024) memperkenalkan budaya Indonesia melalui buku *Dongeng Cinta Budaya* menunjukkan bahwa teks sastra dapat dijadikan bahan ajar BIPA yang mengandung nilai-nilai budaya dari berbagai daerah di Indonesia. (Parwati, 2021) meneliti budaya Bali sebagai media motivasi dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula dan menemukan bahwa unsur budaya lokal, seperti sapaan dan aktivitas adat dapat meningkatkan minat serta pemahaman pemelajar. (The, 2025) berfokus pada diplomasi budaya melalui media autentik berupa rekaman audio daring, yang memperkuat keterampilan mendengarkan sekaligus memperluas pemahaman terhadap wacana budaya Indonesia di ranah global. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal konteks dan pendekatan. Fokus penelitian

ini menyoroti kuliner Bali yang mencakup makanan, minuman, dan jajanan tradisional sebagai media untuk mengintegrasikan bahasa dan budaya dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, kajian ini mendeskripsikan rancangan integrasi kuliner dalam pembelajaran BIPA, mengidentifikasi manfaatnya terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan komunikasi mahasiswa asing, serta merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Dengan demikian penelitian ini memperluas cakupan kajian BIPA berbasis budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Agung, 2012), metode deskriptif kualitatif merupakan teknik pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk uraian kata-kata mengenai suatu objek, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat umum. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002). Sementara itu, menurut Strauss dan Corbin dalam Sujarwen (2023) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk pengukuran kuantitatif lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif yang diperoleh tanpa menggunakan pendekatan atau teknik kuantitatif. Langkah-langkah penelitian ini dengan mengkaji literatur, dokumen pembelajaran, serta materi ajar BIPA yang relevan dalam merancang perencanaan integrasi kuliner Bali.

PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur, analisis dokumen pembelajaran, dan penelaahan terhadap materi ajar BIPA, ditemukan bahwa unsur budaya kuliner sudah mulai ada dalam beberapa kegiatan pembelajaran, namun masih belum diimplementasikan secara menyeluruh dan terencana. Pada buku ajar sebelumnya ada beberapa yang memasukkan unsur kuliner tetapi masih umum. Maka dari itu, perlunya menambahkan implementasi kuliner dalam pembelajaran BIPA agar pemelajar lebih mudah memahami bahasa dan budaya dalam konteks makanan khas Bali. Adapun rancangan integrasi budaya kuliner dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Temuan Utama	Deskripsi	Contoh Implementasi dalam Pembelajaran BIPA
1	Potensi Kuliner Bali Sebagai Sumber Belajar	Makanan khas Bali seperti lawar, betutu, sate lilit, tum. Minuman seperti loloh, daluman, arak, tuak. Ada	<ol style="list-style-type: none"> Pengenalan Kosakata makanan khas, minuman, dan jajanan Bali. Mendeskripsikan proses pembuatan makanan,

		juga jajanan pasar seperti laklak, klepon, dan jaje uli.	minuman, dan jajanan khas Bali.
2	Keterkaitan Kuliner Dengan Penguasaan Bahasa	Topik kuliner akan memperkaya kosakata bahasa dan kemampuan berbahasa pemelajar BIPA, karena proses pembelajaran dilakukan dengan konteks nyata. Pembelajar BIPA lebih cepat memahami makna leksikal dan pragmatic melalui tema kuliner.	<ol style="list-style-type: none"> Latihan mendengarkan instruksi memasak atau wawancara penjual makanan atau minuman Bali Menulis resep dalam bahasa Indonesia Permainan bahasa dengan tema kuliner
3	Model Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kuliner	Pembelajaran berbasis kuliner terdiri dari tiga tahap kontekstual, yang mengikuti tahapan pembelajaran CTL terdiri dari: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi	<ol style="list-style-type: none"> Tahap eksplorasi diantaranya mengenal nama dan makna kuliner Bali Tahap elaborasi yaitu praktik komunikasi di pasar tradisional atau wawancara Tahap konfirmasi yaitu menulis teks singkat atau deskripsi tentang pengalaman kuliner Bali

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya kuliner Bali dalam pembelajaran BIPA memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan sekaligus memperkenalkan budaya kepada pemelajar BIPA. Secara umum pembahasan ini menguraikan tiga aspek utama yang menjadi landasan pengembangan model berbasis kuliner yaitu aspek linguistik, budaya, dan pedagogis.

Aspek Linguistik: Kosakata dan Konteks Komunikatif

Kuliner dalam tema pembelajaran memiliki potensi besar untuk memperluas penguasaan kosakata pemelajar BIPA. Melalui kegiatan mendeskripsikan makanan, membaca resep, menulis teks, atau berdialog tentang pengalaman kuliner, membuat pemelajar mengenal berbagai istilah baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya kata lawar, betutu, sambal matah, tuak, arak, dan beberapa kosakata lainnya yang menggambarkan kuliner di Bali.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya *meaningful input* (Krashen, 1985). Melalui topik ini pemelajar

memperoleh pengalaman autentik yang memungkinkan penggunaan bahasa berkembang secara alami.

Aspek Budaya

Kuliner Bali tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai sarana kesadaran budaya. Setiap makanan tradisional membawa nilai sosial dan filosofis yang melekat dalam masyarakat Bali. Hidangan seperti lawar dan bebek betutu memiliki makna simbolik upacara adat sebagai wujud penghormatan. Selain itu ada juga tradisi mebat mencerminkan kebersamaan dan gotong royong. Penggunaan *bumbu genep* menggambarkan keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan sesuai filosofi Tri Hita Karana. Menurut Donder dalam Parmajaya (2018) dinyatakan konsep Tri Hita Karana dikelompokkan dalam menjadi tiga nilai yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), (2) akhlak terhadap manusia (Pawongan), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (Palemahan). Selain menjadi identitas budaya, kuliner juga sebagai media pelestarian nilai dan etika kehidupan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa bagi pemelajar BIPA.

Aspek Pedagogis: Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Secara pedagogis penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan kuliner ke dalam pembelajaran BIPA. Model ini terdiri dari 3 tahapan yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Nasional., 2007). Pembelajaran ini memberikan kerangka yang sistematis dalam mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata mahasiswa.

1. Eksplorasi: Mahasiswa diperkenalkan pada kosakata dan makna budaya melalui gambar, video, atau demonstrasi tentang makanan khas Bali.
2. Elaborasi: Melibatkan kegiatan interaktif, yaitu praktik komunikasi di pasar tradisional atau wawancara penjual, atau bisa dengan simulasi jual beli di pasar tradisional
3. Konfirmasi: Kegiatan ini lebih mengarah pada kegiatan reflektif, seperti menulis teks singkat atau deskripsi tentang pengalaman kuliner Bali.

Melalui 3 tahapan ini pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu pemelajar membangun pemahamannya melalui pengalaman nyata.

Keterpaduan Materi dan Buku Ajar BIPA

Perbandingan terhadap bahan ajar BIPA yang sudah ada menunjukkan bahwa beberapa buku, seperti *Suluh Tutur BIPA* (Adnyana, 2021), telah mengangkat tema kuliner namun masih bersifat umum, mencakup kuliner Nusantara secara keseluruhan. Buku *Sahabatku Indonesia* (Bahasa, 2016) belum secara eksplisit memasukkan unsur kuliner di dalamnya. Sementara itu, buku *Bali dalam Buku Saku* (Sucipta, 2025) telah memuat materi tentang kuliner Bali, namun belum difokuskan pada integrasi sistematis dalam satu topik pembelajaran.

Dengan demikian, kajian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk integrasi kuliner Bali secara tematik dan kontekstual untuk mengajarkan bahasa sekaligus budaya. Model ini tidak hanya memperkaya kosakata mahasiswa asing, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang autentik dan berbasis kearifan lokal.

Implikasi Pembelajaran

Integrasi budaya kuliner Bali dalam pembelajaran BIPA memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa sekaligus memperdalam pemahaman budaya Bali bagi pemelajar BIPA. Pendekatan yang sesuai dengan karakter pembelajar BIPA cenderung menyukai pengalaman nyata. Melalui kegiatan interaktif dan reflektif pemelajar lebih termotivasi dalam belajar bahasa karena dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman budaya. Maka dari itu, pembelajaran berbasis kuliner Bali dapat dikembangkan sebagai strategi pengajaran BIPA berbasis budaya lokal di berbagai lembaga penyelenggara BIPA.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian ini menunjukkan bahwa kuliner Bali berpotensi menjadi sumber belajar yang efektif dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan memperdalam pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya lokal khususnya budaya kuliner Bali.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan penerapan integrasi budaya kuliner Bali dalam pembelajaran BIPA mampu menghadirkan proses belajar yang kontekstual, autentik, dan bermakna. Kuliner Bali berperan ganda sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa sekaligus pembelajaran budaya. Melalui kuliner tradisional Bali seperti jajanan pasar: laklak, klepon, jaje uli; makanan khas: lawar, sate lilit, tum; minuman tradisional: loloh, daluman, arak, tuak, pemelajar BIPA tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur bahasa Indonesia, tetapi juga memahami nilai, norma, filosofi, dan tradisi masyarakat Bali.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan tiga tahapan utama yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi mendukung terwujudnya keterpaduan antara aspek bahasa dan budaya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu melalui aktivitas diskusi mengenai budaya, simulasi jual beli, hingga penulisan teks deskriptif tentang kuliner Bali pemelajar akan mengasah kemampuan berbahasa sekaligus memperdalam pemahaman budaya. Dengan demikian pengintegrasian kuliner Bali dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memperluas sumber dan variasi materi ajar, tetapi juga menjadi inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif dalam meningkatkan penguasaan bahasa serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya Indonesia.

Saran

Integrasi budaya kuliner Bali dalam pembelajaran BIPA perlu terus dikembangkan sebagai pendekatan kontekstual dan berbasis budaya lokal. Pengajar diharapkan mampu merancang kegiatan yang menggabungkan aspek bahasa dan nilai budaya melalui tema kuliner. Lembaga penyelenggara BIPA juga disarankan mengembangkan materi ajar tematik berbasis kuliner daerah. Penelitian selanjutnya dapat menilai

efektivitas penerapan model ini serta memperluas kajian pada budaya kuliner daerah lain di Indonesia.

REFERENSI

- Adnyana, I. B. A. I. W. E. D. R. I. G. P. S. (2021). *Suluh Tutur BIPA*. Bintang Pustaka Madani.
- Agung, A. A. G. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Andriana, W. D., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Sahabatku Indonesia Tingkat A1*.
- Hali, H., Didipu, H., & Ali, A. H. (2023). Pemanfaatan Budaya Kuliner Indonesia Dalam Pembelajaran BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 177–184.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/14748%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/viewFile/14748/7321>
- Handayani, W., & Nurlina, L. (2022). *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual Dengan Pendekatan Budaya: Kajian Literatur*. 344–353.
<https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). *Darmasiswa*.
<https://kbbi.web.id/darmasiswa>
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional., K. P. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
https://studylibid.com/doc/854243/permendiknas-nomor-41-tahun-2007-tentang-standar-proses?utm_source=chatgpt.com
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2(2), 27–33.
- Parwati, S. A. P. E. (2021). *BUDAYA BALI SEBAGAI MEDIA MOTIVASI DALAM BALI CULTURE AS A MOTIVATION MEDIUM IN LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNERS (BIPA) FOR BEGINNER LEVEL*.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.654.hlm>.
- Putri, A. R. D. (2025). *Model Pembelajaran BIPA untuk Menguatkan Identitas Budaya dan Nasionalisme bagi Anak Diaspora*. 1424–1444.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21865>
- Sucipta, I. M. D. I. B. A. A. I. M. R. J. W. (2025). *Bali Dalam Buku Saku*. Pustaka Ekspresi.
- Sujarwen, W. (2023). *Metodologi Penelitian*. PUSTAKABARUPRESS.
- The, H. Y. (2025). *Diplomasi Budaya Melalui Media Autentik: Studi Potensi Rekaman Audio Daring Untuk July*.